

**PERANAN PULAU PENYENGAT SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DI
KOTA TANJUNGPINANG PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**Julaiha
Ridwan Melay
Tugiman
Julaihaleha177@yahoo.co.id 085272227244**

ABSTRACT

Tanjungpinang the newly expanded City Administrative status of a city based on Law no. 5 of 2001 in August 2001 gave a positive sense of the world of culture and tourism. Positive meaning in question is because there is a village that is within the Urban Biting the artifacts there are many administrative, cultural heritage objects and sites. The existence of the intangible cultural heritage objects and architectural building tombs is the potential of tourism in the city Tanjungpinang particular historical and cultural tourism potential which is a major potential owend. Tourism an industry that is able to provide a new style of fast economic growth in terms of employment, income, level of life and in turn other sectors in the country (receiving tourists). Therefore Penyengat Island is one of the only historical attractions less attention from the government, local communities and even tourism. Though there are many in this Pualu buildings with interesting architecture and historic tombs. And no less interesting was the mosque which has the basic ingredients egg whites so it looks magnificent and unique architecture.

The purpose of this study is how the role of island attractions Penyengat For History In Tanjungpinang Riau Islands Province. And to know the extent of government's role with Penyengat island in use as a historical attraction.

Data collected by the engineering literature, interview and observation techniques. The results show that Penyengat Island indeed content regarded as historical attractions, but because of the lack of attention from the government, department of tourism, in particular, the public cares less resulting in websites that serve as a historical attraction is less attractive and groomed when each site was maintain the so-called "Savior Maintain".

Keywords: Penyengat Island, Historical Attractions

PENDAHULUAN

Kota Tanjungpinang yang baru dimekarkan statusnya dari Kota Administratif menjadi Kota berdasarkan UU No. 5 Tahun 2001 pada bulan Agustus 2001 memberikan arti positif terhadap dunia kebudayaan dan kepariwisataan. Arti positif yang dimaksud adalah karena adanya satu kelurahan yaitu Kelurahan Penyengat yang dalam wilayah administratifnya banyak terdapat artefak, benda cagar budaya dan situs. Keberadaan benda cagar budaya yang berwujud bangunan arsitektural dan makam merupakan potensi pariwisata yang ada di kota Tanjungpinang khususnya potensi pariwisata sejarah dan budaya yang merupakan potensi utama yang dimiliki. Penyengat merupakan satu kelurahan di kota Tanjungpinang yang dibangun berdasarkan perkembangan sejarah, budaya dan adat istiadat Melayu. Posisi Pulau Penyengat mempunyai letak geografis yang strategis karena berseberangan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Kondisi ini mendukung potensi dunia pariwisata untuk dikembangkan secara profesional. Selain itu, secara historis Pulau Penyengat juga memiliki hubungan yang khas, karena merupakan bagian masa lalu yang tak terpisahkan dari kerajaan Riau Lingga (Melayu) dengan negara Malaysia. Seperti diketahui dari data sejarah, Pulau Penyengat, Singapura, dan Johor Malaysia merupakan satu imperium dibawah Kerajaan Melayu Riau Lingga. (Novendra, dkk, 2000: 37)

Pariwisata merupakan sektor yang bisa menunjang kemajuan suatu daerah, terutama dengan adanya peraturan mengenai otonomi daerah “UU Nomor 32 Tahun 2004 memberikan definisi otonomi daerah sebagai berikut. “Otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan” dan UU Nomor 32 Tahun 2004 juga mendefinisikan daerah otonom sebagai berikut. Dampak positif otonomi daerah adalah memunculkan kesempatan identitas lokal yang ada di masyarakat. Berkurangnya wewenang dan kendali pemerintah pusat mendapatkan respon tinggi dari pemerintah daerah dalam menghadapi masalah yang berada di daerahnya sendiri. Bahkan dana yang diperoleh lebih banyak daripada yang didapatkan melalui jalur birokrasi dari pemerintah pusat. Dana tersebut memungkinkan pemerintah lokal mendorong pembangunan daerah serta membangun program promosi kebudayaan dan juga pariwisata. Kebijakan ini diberlakukan salah satu atas dasar karena masyarakat daerah memiliki modal yang dapat diandalkan untuk kemajuan daerahnya, salah satunya dengan kegiatan pariwisata.

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, serta dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir, maupun sifat perkembangan itu sendiri. Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara (penerima wisatawan). Di samping itu pariwisata sebagai suatu sektor ekonomi yang kompleks, seperti: industri kerajinan tangan, industri cinderamata, penginapan dan transportasi. Sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ketiga, pariwisata cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan mengenai kesempatan kerja, dengan alasan semakin mendesaknya tuntutan akan kesempatan kerja yang tetap sehubungan dengan selalu meningkatnya wisata di masa yang akan datang. Selain itu, sektor pariwisata saat ini juga menjadi salah satu sektor unggulan bagi pemerintah Republik Indonesia dalam mendapatkan pendapatan negara “devisa negara” (Semua benda yang bisa digunakan untuk transaksi pembayaran dengan luar negeri yang diterima dan diakui luas oleh dunia internasional. Yang biasanya banyak dijadikan devisa saat ini adalah dollar Amerika).Salah satu daerah tujuan wisata sejarah di Provinsi Kepulauan Riau, adalah Pulau Penyengat, yang mana di Pualu ini banyak terdapat bangunan dengan berbagai arsitektur yang menarik serta

makam bersejarah. Dan tidak kalah menariknya ada masjid yang memiliki bahan dasar putih telur sehingga terlihat sangat megah dan arsitektur yang unik.

“*KEPRI The Beauty Of Nature*” kalimat ini merupakan salah satu slogan yang sempat tercipta untuk mempromosikan objek wisata yang ada di Kepulauan Riau. Dari slogan inilah dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Kepulauan Riau diharapkan daerah yang kaya dengan objek wisata salah satunya adalah Pulau Penyengat. Di Pulau inilah banyak sekali terdapat bangunan maupun tempat-tempat bersejarah serta wisata alam yang indah dan menarik karena didukung oleh tempat yang strategis dan sangat menarik wisatawan-wisatawan untuk berkunjung .

METODE PENELITIAN

Dasar Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam bukunya Moleong (2002: 3) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

Metode Historis yaitu: cara yang digunakan untuk mengungkapkan kembali kejadian atau peristiwa pada masa lampau, sebagaimana yang dikatakan oleh Nugroho Noto Sutanto (1999:41) yaitu: “ Metode Sejarah adalah sekumpulan peristiwa dan aturan yang memberikan bantuan secara kritis dan kemudian menghasilkan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya dalam bentuk sumber dan diuji, dinilai secara kritik eksternal maupun kritik internal, data dan faktanya dirangkaikan kemudian diinterpretasikan dan dituangkan dalam tulisan sejarah.”

Sesuai dengan kutipan diatas, dapat diambil intisarinya, yaitu : dalam rangka melaksanakan metode sejarah, dengan cara mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian dinilai secara kritis, sehingga dapat menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan. Sedangkan data penelitian ini diuraikan dalam bentuk diskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa uraian-uraian yang menggambarkan proses atau kejadian tentang suatu peristiwa (sejarah). Sedangkan Data dan Cara Pengumpulan yakni:

- a. Data tentang sejarah Pulau Penyengat dikumpulkan dengan cara teknik perpustakaan dan teknik wawancara.
- b. Data tentang objek wisata sejarah yang terdapat di Pulau Penyengat dilakukan dengan teknik observasi langsung kelapangan atau ke Pulau Penyengat.
- c. Data tentang fasilitas pendukung objek wisata sejarah di Pulau Penyengat di lakukan dengan cara mewawancarai dinas pariwisata Kota Tanjungpinang.
- d. Data tentang peran dinas atau instansi terkait, terhadap pengembangan objek wisata sejarah yang terdapat di Pulau Penyengat dilakukan dengan teknik wawancara, dalam hal ini peneliti akan mewawancarai tokoh masyarakat.
- e. Data tentang persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap Pulau Penyengat sebagai daerah tujuan wisata yakni dilakukan dengan cara mewawancarai tokoh masyarakat
- f. Data tentang persepsi pengunjung atau wisatawan terhadap Pulau Penyengat yakni dilakukan dengan teknik wawancara.

Dalam hal ini, metode yang digunakan dalam Penelitian Sejarah kritis salah satunya adalah Heuristik. Heuristik yakni merupakan pengumpulan data berdasarkan sumber sejarah yang mana dalam hal ini dikumpulkan melalui benda-benda peninggalan seperti bangunan atau perkakas, sumber tertulis berupa dokumen- dokumen serta arsip dan sumber lisan hasil dari wawancara.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Secara geografis Provinsi Kepulauan Riau berbatasan dengan negara tetangga, yaitu Vietnam dan Kamboja, di sebelah utara yaitu Malaysia dan Provinsi Kalimantan Barat, di timur adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi, di selatan yaitu Negara Singapura, Malaysia dan Provinsi Riau di sebelah barat. Adapun negara-negaranya ialah Singapura, Malaysia dan Vietnam yang memiliki luas wilayah 251.810,71 km² dengan 96 persennya adalah perairan dengan 1.350 Pulau besar dan kecil telah menunjukkan kemajuan dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Ibukota Provinsi Kepulauan Riau berkedudukan di Tanjungpinang. Kepulauan Riau adalah sebuah Provinsi di Indonesia, yang terletak di koordinat 0°5' Lintang Utara dan 104°27' Bujur Timur, tepatnya di Pulau Bintan. Tanjungpinang juga menjadi Ibu Kota Kepulauan Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 58 1948. Tahun 1957 berdasarkan Undang-undang No. 19 Tahun 1957 dibentuklah Propinsi Riau dengan Ibukotanya Tanjungpinang, namun tahun 1960 ibukota dipindahkan ke Pekanbaru. Secara keseluruhan wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 4 kabupaten dan 2 kota, 47 kecamatan serta 274 kelurahan atau desa dengan jumlah 2.408 pulau besar dan kecil yang 30% belum bernama dan berpenduduk. Adapun luas wilayahnya sebesar 252.601 km², sekitar 95% merupakan lautan dan hanya sekitar 5% daratan.

Pada hakikatnya Pulau Penyengat adalah Pulau yang sangat terkenal sebagai objek wisata yang wajib dikunjungi. Masyarakat mengenalnya sebagai objek wisata sejarah. Lokasinya sekitar satu setengah kilometer di sebelah barat kota Tanjungpinang.

Adapun potensi yang dimiliki oleh pulau penyengat yakni objek wisata yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, banyaknya situs – situs peninggalan sejarah, pemandangan laut setra pantai yang indah. Maka Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang terus meningkatkan potensi wisata yang ada di Kota Tanjungpinang khususnya yang ada di Tanjungpinang, yang mana upaya – upaya yang dilakukan untuk menarik wisata domestik maupun wisata manca negara. Apalagi potensi-potensi wisata yang ada di Kota Tanjungpinang kini mulai dikemas dan dijual ke luar negeri, seperti wisata sejarah yang banyak dikunjungi wisata manca negara, khususnya negara Singapura dan Malaysia.

Selain itu, Motivasi kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Tanjungpinang, khususnya Singapura dan Malaysia erat kaitannya dengan keberadaan objek-objek wisata sejarah dan sosial budaya yang terdapat di kota ini. Dengan demikian motif kunjungan mereka termasuk ke dalam kategori menikmati dan mengagumi kekayaan sejarah dan seni budaya Kota Tanjungpinang. Di sisi lain, banyak juga wisatawan tersebut yang datang karena adanya hubungan kekerabatan (etnis Melayu) dengan sanak saudara yang ada di Kota Tanjungpinang.

Menurut Wan Samsi, Kepala Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang, potensi wisata Pulau Penyengat yang menjadi salah satu potensi wisata bersejarah kini mulai dioptimalkan kembali. Yakni dengan melakukan pertemuan dengan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan juga Badan Pengembangan Pulau Penyengat (BPPP) untuk menyamakan persepsi dan juga untuk meningkatkan wisata sejarah di Pulau Penyengat.

Hal ini dikarenakan selama ini, Pulau Penyengat yang merupakan aset wisata Kota Tanjungpinang dalam pengembangannya menjadi tumpang tindih. Sehingga potensi wisata yang ada di Pulau Penyengat tidak terserap dengan maksimal. Oleh karena itu dilakukanlah konsolidasi dan mengambil kesepakatan bersama untuk mengembangkan wisata sejarah yang ada di Pulau Penyengat, untuk iven besar Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. Iven yang dimaksud merupakan pergelaran.

Sumber Daya Manusia, Penduduk atau masyarakat yang berpendidikan dan berkualitas tinggi merupakan sumber daya manusia yang paling utama dalam membangun

daerah tempat mereka tinggal. Melalui suatu sistem pendidikan yang terpadu, maka diharapkan kualitas penduduk atau masyarakat Pulau Penyengat ini lebih meningkat.

Potensi Sumber Daya Alam, Adapun potensi yang dimiliki Kepulauan Riau yakni berupa potensi sumber daya alam mineral dan energi yang relatif cukup besar dan bervariasi baik berupa bahan galian A (strategis) seperti minyak bumi dan gas alam, bahan galian B (vital) seperti timah, bauksit dan pasir besi maupun bahan galian golongan C seperti granit, pasir dan kuarsa. Sedangkan potensi Sumber daya alam Pulau Penyengat itu sendiri yakni terdapat pada Objek wisata yang ada di Pulau ini yang berupa situs-situs sejarah.

Untuk kehidupan sosial masyarakat Pulau Penyengat sangat baik hal ini dapat dilihat dari kehidupan bermasyarakat, saling tolong menolong, sopan ramah dan *welcome* terhadap pengunjung yang datang. Sedangkan untuk kehidupan ekonominya beragam mulai yang pendapatan tinggi, menengah dan rendah, hal ini juga disebabkan beragamnya latar belakang ekonomi mulai dari pekerja wira swasta, pegawai negeri, pedagang, nelayan, berkebun dan berternak. Sedangkan untuk budaya yang ada di Pulau Penyengat ini juga bermacam-macam tetapi dikarnakan masyarakat yang berdomisili di Pulau Penyengat, maka budaya yang dimiliki lebih banyak ke budaya melayu, mulai dari berpakaian, tutur bahasa, bahkan tingkah laku sekalipun dan adat istiadatnya.

Tansportasi yang digunakan di Tanjungpinang adalah Kapal speedboat yang menghubungkan Pulau Batam (Pelabuhan Telaga Punggur) dan pulau Bintan. Sistem transportasi yang terdapat di Provinsi ini sangat beragam, sesuai dengan kondisi alam dan jarak antar wilayahnya. Adapun jenis transportasi yang terdapat di Provinsi ini adalah: Transportasi laut Perahu motor kecil (pompong), Kapal *ferry* (MV)(ransportasi yang di gunakan antar kota),SpeedBoat. KM. Perintis (transportasi yang digunakan untuk menuju natuna). Transportasi darat : Taxi, Angkutan kota (angkot) atau trans metro, Becak motor, Ojek. Transportasi udara Provinsi ini memiliki 5 bandara udara, yakni: Bandara Internasional Hang Nadim (Batam), Bandara Raja Haji Fisabilillah (Tanjungpinang) dan Bandara Ranai di Natuna, Bandara Dabo di Dabo Singkep (Lingga) dan Bandara Matak di Matak (Kepulauan Anambas). Bandara Internasional Hang Nadim (Batam) merupakan sebuah kebanggaan bagi Provinsi Kepulauan Riau, karena bandara ini mempunyai landasan terpanjang di Asia Tenggara.

Sejarah Objek Wisata Sejarah Di Pulau Penyengat

Nama Pulau Penyengat muncul dalam sejarah Melayu pada awal abad ke-18 ketika meletus perang saudara di Kerajaan Johor-Riau yang kemudian melahirkan Kerajaan Siak daratan Sumatera (masih di Riau). Karena letaknya yang strategis dan cocok sebagai basis pertahanan, Pulau Penyengat selalu menjadi titik pertempuran baik ketika terjadi perang antara Sultan Sulaiman dan Raja Kecil Siak maupun Perang Riau dengan Belanda (1782-1784).

Sejak berabad-abad yang lalu Pulau Penyengat sudah terkenal, karena menjadi tempat persinggahan para pelaut mengambil air tawar. Konon, nama "Penyengat" berasal dari peristiwa banyaknya pelaut tersengat sejenis lebah yang disebut "Penyengat" ketika sedang mengambil air disana. Sehingga nama Pulau itu dikenal menjadi Pulau Penyengat. Tahun 1805 Sultan Mahmud menghadihkan Pulau Penyengat kepada istrinya Engku Putri Raja Hamidah sebagai mas kawin, sehingga Pulau ini mendapat perhatian yang jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya.

Objek Wisata Sejarah yang Terdapat di Pulau Penyengat

a. Mesjid Raya Sultan Riau

Masjid Raya Sultan Riau dibangun pada tahun 1832 pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda IV Raja Abdul Rahman, pembangunan masjid ini dilakukan secara bergotong royong oleh semua masyarakat Pulau Penyengat pada masa itu. Aspek yang paling

menarik dalam pembangunan masjid ini adalah digunakannya putih telur, tanah liat dan kapur untuk dinding Masjid.

b. Gedung Engku Haji Daud (Tabib Kerajaan)

Gedung Tabib adalah kediaman Raja Haji Daud yang dikenal sebagai tabib kerajaan. Puing-puing bangunan ini bertingkat dan hanyatersisa ke empat dindingnya yang ditumbuhi pohon ara. Raja Haji Daud adalah seorang tabib yang mengarang kitab-kitab pengobatan tradisional dan kitab perbintangan atau zodiak dalam bentuk syair.

c. Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah

Sosok Engku Puteri digambarkan sangat bersahaja. Kebersahajaannya merupakan hal yang sangat istimewa karena selain sebagai isteri raja, ia juga salah satu puteri Raja Ali Haji dari isterinya yang bernama Raja Perak binti Yang Dipertuan Muda Riau III Daeng Kamboja. Engku Puteri sendiri merupakan isteri keempat yang dipersunting Raja Mahmud Marhum Besar tahun 1803 M. Engku Putri Raja Hamidah wafat pada tahun 1844.

d. Makam Raja Ali Haji

Makam Raja Ali Haji berada satu kompleks dengan makam Raja Hamidah Engku Putri. Raja Ali Haji sangat termashyur dengan karyanya Gurindam 12, yang berisi tentang petunjuk menjalankan kehidupan sehari yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan menegakkan ajaran agama Islam. Tokoh ini terkenal sebagai ulama serta sastrawan Melayu terkemuka pada abad 19. Raja Ali Haji adalah keturunan bangsawan Bugis yang mendiami Pulau Penyengat, yang terletak tidak jauh dari Tanjungpinang (Pulau Bintan).

e. Kompleks Makam Raja Haji Fisabilillah

Komplek makam ini terletak diatas bukit di selatan pulau Penyengat. Raja Haji Fisabilillah adalah Yang Dipertuan Muda IV kerajaan Riau Lingga yang memerintah kerajaan dari tahun 1777-1784 merupakan figur legendaris dan pahlawan melayu. Raja Haji Fisabilillah (lahir di Kota Lama, Ulu Sungai, Riau, 1725 – meninggal di Ketapang, 18 Juni 1784) Beliau adalah salah satu pahlawan nasional Indonesia. Ia dimakamkan di Pulau Penyengat, Indera Sakti, Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Namanya diabadikan dalam nama Bandar Udara di Tanjungpinang, Bandar Udara Internasional Raja Haji Fisabilillah.

f. Kompleks Makam Raja Ja'far

Komplek makam Raja Ja'afar termasuk salahsatu bangunan indah dengan pilar, kubah kecil yang dilengkapi dengan ukiran timbul, kolam air tempat untuk berwudlu dan hiasan-hiasan lain yang megah. Bangunan ini nyaris hancur jika tidak segera diperbaiki oleh Pemerintah. Pemerintah menyelenggarakan pemugaran kompleks makam Raja Ja'far dan Raja Ali pada tahun 1983–1984. Raja Ja'far adalah Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga Johor dan Pahang ke VI, yang memerintah pada tahun 1806–1832.

g. Kompleks Tengku Bilik

Bangunan yang megah ini menggambarkan betapa jayanya kerajaan Riau Lingga pada rentang tahun 1844. Bangunan tua yang mempunyai berarsitektur Eropa modern ini berada tepat disamping kompleks makam Raja Ja'far hal ini juga menambah kemegahannya.

Gedung tengku bilik ini mempunyai kemiripan dengan gedung kampung Gelam yang berada di Malaka. Kemiripan arsitektur kedua gedung tersebut menunjukkan kuatnya jalinan persaudaran dan kerjasama dari dua kerajan besar pada saat itu.

h. Makam Embung Fatimah

Makam Embung Fatimah Terletak di Bukit Bahjah tidak jauh dari jalan menuju ke Makam Raja Haji Fisabilillah. Tengku Embung Fatimah adalah anak dari Sultan Mahmud Syah IV yang kemudian menjadi permaisuri Yang dipertuan Muda Riau IX, Raja Muhammad Yusuf – Ahmady. Makam ini terletak jauh dari pemukiman penduduk tetapi tetap dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara atau domestik, perawatan dan pemeliharaan makam ini dilakukan oleh petugas yang ada. Kondisi makam ini bisa dilihat pada lampiran.

i. Bekas Gedung Raja Haji Abdullah (Hakim Mahkamah Syariah)

Bangunan bekas gedung Raja Haji Abdullah, Hakim Syariah terletak di bagian Selatan Pulau Penyengat tidak jauh dari pantai. Bekas gedung ini masih menampilkan coraknya walaupun mengalami kerusakan yang cukup berat. Disamping bangunan utama, beberapa bentuk bangunan dengan kamar yang banyak menyatu dengan struktur bangunan lainnya. Raja Abdullah dikenal juga dengan nama Abu Muhammad Adnan (nama pena). Raja Abdullah telah mengarang beberapa buah kitab dan ahli di dalam ilmu rohani.

j. Berkas Istana Raja Ali Marhum Kantor (Istana Kantor)

Istana Raja Ali juga dikenal dengan Istana Kantor, karena fungsi bangunan ini selain sebagai rumah juga sebagai kantor Raja Ali Yang Dipertuan Muda VIII kerajaan Riau. Komplek bekas istana Marhum Kantor sebesar lapangan sepak bola atau sekitar lebih dari satu hektar. Pada tahun 1987 bangunan ini dipugar oleh bidang PSK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. I Riau. Komplek istana ini disebut Istana Kantor karena kental sekali dengan gelar pusthomus Raja Ali dengan Marhum Kantor. Raja Ali menjadikan Kantor ini sebagai bagian dari Istana kediamannya dan tempat Makam Raja Abdurrahman

k. Makam Raja Abdurrahman

Raja Abdulrahman adalah Yang Dipertuan Muda VII kerajaan Riau Lingga. Beliau yang membangun masjid Pulau Penyengat. Pada masa pemerintahannya terjadi pengacauan oleh bajak laut dan campur tangan pihak Inggris mempersulit kedudukan Raja Abdulrahman. Raja Abdulrahman wafat pada tahun 1843, dengan gelar post humousnya adalah Marhum Kampung Bulang. Makamnya terletak di atas sebuah bukit yang memaparkan pemandangan pada mesjid yang dibangunnya.

l. Benteng Pertahanan Bukit Kursi

Benteng pertahanan bukit kursi ini dibangun pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Raja Haji Fisabilillah, pada masa itu juga Beliau menjadikan Pulau Penyengat sebagai daerah yang strategis untuk dijadikan benteng pertahanan yang ampuh pada Perang Riau. Di benteng ini masih dapat kita jumpai parit pertahanan dan meriam yang digunakan pada masa itu.

m. Perigi Puteri atau Perigi Kunci

Bangunan mungil yang berbentuk unik beratap kubah setengah slinde ini merupakan tempat pemandian bagi kaum wanita terutama para Puteri Bangsawan Kerajaan Riau-Lingga. Akan tetapi untuk saat ini bangunan mungil tersebut telah dibangun balai adat untuk masyarakat Pulau Penyengat dan periginya sekarang berada di bawah bangunan itu. Biasanya masyarakat setempat dan para wisatawan yang menggunakan air perigi tersebut sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit

n. Taman Monumen Perjuangan Raja Haji Fisabilillah

Monumen setinggi 28 m ini dibangun oleh Pemerintah untuk mengenang perjuangan Raja Haji Fisabilillah yang merupakan Pahlawan Bahari di Kepulauan Riau. Disekitar monumen terdapat taman Raja Haji Fisabilillah yang memaparkan pandangan laut beserta pulau-pulau disekitar kota Tanjungpinang. Daerah ini juga dimanfaatkan untuk bersantai disore hari, sambil menikmati suasana matahari terbenam merupakan aktifitas yang sangat menyenangkan.

o. Berkas Gedung Rusydiah Klub Dan Percetakan

Rusydiah Klub adalah organisasi cendekiawan Melayu di Pulau Penyengat, anggota-anggotanya banyak menulis, menterjemahkan dan mencetak berbagai karya, seperti syair, ikhwal agama, adat-istiadat dan lain-lain yang sebagian masih dapat ditemui hingga sekarang. Organisasi tersebut dikelola oleh Rusydiah Klub di Pulau Penyengat pada tahun 1980-an dan telah ditumbuhkan sebuah percetakan di samping tapak bangunan Rusydiah Klub yang bernama "Mathba`atul Riauiyah", yaitu wadah yang menerbitkan berbagai karya anggota-

anggotanya. Dibangun berseberangan dengan Istana Kedaton dan masih menyatu dengan struktur bangunan yang terdapat di Bukit Bahjah.

p. Kompleks Makam Daeng Marewah

Daeng Marewah atau Kelana Jaya Putera adalah Yang Dipertuan Muda I kerajaan Johor-Pahang, Riau-Lingga memerintah tahun 1721-1728. Dalam kompleks makamnya juga terdapat makam keluarga, termasuk Tungku Encik Ayu yang merupakan isteri Daeng Marewah.

q. Kompleks Makam Daeng Celak

Daeng Celak adalah Yang Dipertuan Muda Riau II yang merupakan ayahanda Raja Haji Yang Dipertuan Muda IV. Ia memerintah tahun 1728-1745. Pusarannya telah dibuatkan cungkup menaungi bersama putera istrinya Engku Puan Mandak Binti Sultan Abdul Jalil Ri Ayat Syah. Dalam kompleks pemakaman yang dikelilingi tembok berkisi setinggi 70 cm terdapat pusara-pusara lainnya merupakan fasilitas pendukung objek wisata sejarah di Pulau Penyengat .

Adapun Pembangunan sektor industri pendukung untuk menunjang perkembangan objek wisata sejarah Pulau Penyengat, antara lain: industri kerajinan, souvenir dan barang-barang cendera mata yang memiliki karakter unik Pulau Penyengat bahkan Kota Tanjungpinang sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam penciptaan *memory of* Pulau Penyengat atau Tanjungpinang. Selain itu pemerintah juga mendirikan perpustakaan daerah, yang mana perpustakaan ini bukan hanya berisikan buku-buku tentang Pulau Penyengat saja tetapi terdapat juga buku-buku umum.

Setelah beberapa hari penulis melakukan penelitian dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan melalui narasumber yang telah penulis pilih. Maka penulis jadikan hasil tersebut sebagai pengujung untuk menunjang keakuratan hasil penelitian objek wisata sejarah Pulau Penyengat. Pulau ini sedikit banyaknya membantu perekonomian masyarakat sekitar Pulau Penyengat dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang lain atau pendatang seperti pedagang kuliner, ojek keliling objek wisata dan Pulau Penyengat ini tidak hanya dikenali oleh wisatawan dalam negeri tetapi bahkan luar negeri khususnya Singapura dan Malaysia yang berkunjung ke Pulau Penyengat. Biasanya para wisatawan yang datang berkunjung mereka menyempatkan diri untuk mencoba kuliner, kemudian mereka mengunjungi situs sejarah yang terdapat di Pulau Penyengat, setelah itu mereka berburu souvenir khas Pulau Penyengat untuk dijadikan cendera mata.

Selain sebagai penambah pendapatan masyarakat sebagian narasumber menyatakan bahwa objek wisata sejarah ini dikunjungi hanya untuk tempat berlibur. Sedangkan untuk fasilitas berupa transportasi sarana dan prasarana pendukung objek wisata sejarah Pulau Penyengat ini sangat minim, kondisi inilah yang sangat memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian dan tindak lanjut dari pemerintah kota Tanjungpinang dan Sumbar yang merupakan pusat purbakala dari objek wisata sejarah Pulau Penyengat, serta dari instansi terkait yang mengelola objek wisata tersebut.

Peranan Objek Wisata Sejarah Di Pulau Penyengat

Dengan adanya objek wisata sejarah di Tanjungpinang ini, maka secara tidak langsung memberi kontribusi atau peranan penting bagi pemerintah, daerah atau masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya.

Adapun kontribusi bagi pemerintah dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya adalah sebagai berikut:

Dalam bidang ekonomi sebagai sumber devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan membuka usaha, yang mana hasil penjualan dan dari biaya yang ditarik dari pengunjung yang ingin melihat objek wisata sejarah tersebut . Dalam bidang sosial yakni secara tidak langsung menimbulkan berbagai nilai pergaulan hidup, antara lain timbulnya rasa cinta tanah air, menghilangkan rasa kedaerahan atau kesukaan yang berlebihan.

Sedangkan dalam bidang budaya yakni dipergunakannya bahasa nasional dan biasanya masyarakat juga menggunakan moment ini untuk memperkenalkan berbagai seni budaya, seperti tari, kerajinan tradisional dan adat istiadat kepada wisatawan yang berkunjung, sebagai salah satu bentuk promosi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah khususnya Pulau Penyengat kota Tanjungpinang.

Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat ini sangat beragam mulai negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Adapun pengunjung yang datang dari dalam Negeri yakni dari Tanjungbatu, Tanjungbalai, Batam, Bintan, Natuna, Tanjungpiang, Tembilahan, Jakarta, Bandung, Kampung Bugis, Palembang, Sukabumi, Bengkulu, Dumai, Surabaya, Medan, Anambas, Selatpanjang, Jawa, Jambi, Pekanbaru, Lombok, Ambon, Pontianak, Aceh, Bogor, Makassar, Purwokerto, Depok, Banten, Kerawang, Semarang dan Maluku. Untuk menuju Pulau Penyengat kita menggunakan transportasi laut yaitu kapal (Pompong). Perjalanan laut ditempuh lebih kurang 15 menit dari Kota Tanjungpinang. Adapun Pelabuhan yang digunakan untuk berlabuh ke Pulau Penyengat ada 2 yang mana terletak pada jalan pelabuhan 1 dan Jln DT. Ibrahim (pelabuhan ke-2). Sedangkan transportasi yang digunakan untuk mengelilingi situs yang ada di Pulau Penyengat ada 3 yaitu, morot sewaan (Rp 25.000 /1 jam) ojek motor (Rp 25.000/1 jam) sepeda sewaan (Rp.10.000/1 jam)

Ramainya pengunjung yang datang adalah pada hari jum'at, sabtu, minggu. Pada hari jum'at biasanya pengunjung yang ramai adalah kaum laki-laki karena mereka datang untuk menunaikan sahalat jum'at di Masjid Raya Sultan Riau. Jadi Pulau Penyengat selain di kenal sebagai tempat berkunjung (objek wisata sejarah) juga dimanfaatkan pengunjung datang untuk sahalat berjama'ah di Masjid Raya Sultan Riau.

Penulis juga mewawancarai beberapa narasumber dari berbagai latar belakang pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Hasil yang penulis peroleh dari narasumber adalah lebih kurang dari 80% narasumber tahu "Bagaimana Sejarah Pulau Penyengat dijadikan sebagai objek wisata sejarah di kota Tanjungpinang" dan 20%nya lagi hanya menjawab tidak tahu, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran yang dimiliki setiap individu atau masyarakat terhadap suatu objek wisata. Adapun dari 80% responden yang tahu tentang bagaimana Pulau Penyengat bisa dijadikan sebagai objek wisata sejarah di kota Tanjungpinang adalah mereka yang berlatar belakang pekerjaan sebagai tokoh masyarakat setempat (Bertempat tinggal di Pulau Penyengat), Penjaga Situs dan Staf Kelurahan. Sedangkan untuk 20% responden yang menjawab tidak tahu adalah mereka yang berlatar belakang pedagang (Pendatang), ojek untuk mengelilingi situs dan masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungan atau sejarah tempat mereka tinggal..

Peranan Dinas atau Instansi Terkait, Terhadap Pengembangan Objek Wisata Sejarah Yang Terdapat Di Pulau Penyengat.

Salah satu bentuk peranan dinas atau instansi terkait yang telah dilaksanakan adalah sosialisasi tentang sejarah situs-situs yang ada di Pulau Penyengat seperti nama Pulau, sejarah kerajaan yang pernah ada dan yang paling penting adalah sejarah masjid sultan riau yang mana masjid ini termasuk dalam cagar budaya nasional. Selain itu adapun adapun program-program yang perlu dikembangkan dalam dunia pariwisata antara lain:

1. Penataan, peneliharaan dan pelestarian obyek wisata
2. Kegiatan pemasaran (promosi) wisata
3. Pembinaan produk wisata dan produk pendukungnya
4. Penyusunan Rencana dan Pembangunan Pariwisata Daerah.
5. Pembinaan masyarakat terhadap dunia pariwisata.

Selaras dengan yang disampaikan oleh narasumber dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan, adapun kendala-kendala yang dihadapi pemerintah untuk mengembangkan Pulau Penyengat sebagai objek wisata sejarah adalah, kurangnya kesadaran

dari masyarakat yang berdomosili di Pulau Penyengat yang mana merekalah yang memegang peranan penting bagi daerah tempat mereka tinggal yang akan dijadikan sebagai objek wisata sejarah. Minimnya dana operasional untuk pengembangan Pulau Penyengat, link yang masih kurang dari berbagai daerah untuk mempromosikan Pulau Penyengat untuk dijadikan objek wisata sejarah dan kesibukan dari pengelola objek wisata.

Dari kendala di atas sebelumnya pemerintah juga telah melakukan pembenahan dan juga perbaikan untuk Pulau Penyengat dan situs yang dijadikan objek wisata di pulau penyengat seperti, pengaspalan jalan, pendirian perpustakaan daerah, bangunan balai pertemuan, pengangkatan juru pelihara (jupel) setiap situs.

Persepsi Wisatawan dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pulau Penyengat Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Pulau Penyengat terkenal dengan sejarahnya dan banyaknya objek wisata sejarah yang dimiliki. Adapun persepsi dari beberapa wisatawan yang datang ke Pulau Penyengat untuk berkunjung ke situs-situs yakni :Pulau Penyengat itu indah dan merupakan pulau religius, Situs-situs untuk objek sejarahnya bagus hanya saja kurang terurus ,Kurang perhatian dari pemerintah, Kurangnya fasilitas baik itu sarana dan prasarana untuk para penjaga situs, Perlu perhatian yang cukup dari pemerintah atau instansi terkait, Bagus karena bisa menambah pendapatan para pedagang, ojek motor dan sepeda. (masyarakat Pulau Penyengat) dan Diharapkan adanya kemajuan dari setiap tahun mulai dari kebersihan,dan kedisiplinan para penjaga situs

Sedangkan untuk Partisipasi masyarakat itu sendiri untuk pengelolaan dan mengembangkan objek wisata sejarah yang ada di Pulau Penyengat yakni dari keinginan mereka mengikuti apa yang telah diprogramkan pemerintah dan instansi terkait salah satunya yang baru beberapa bulan yang lalu dinas pariwisata kota Tanjungpinang melakukan sosialisasi untuk semua pelaku atau yang berperen sebagai pusat informasi seperti pedagang, ojek dan masyarakat yang tinggal di Pulau Penyengat. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan pendapatan daerah. Selain itu partisipasi masyarakat juga diartikan salah satu faktor yang tidak bisa ditinggalkan dalam pembangunan Pulau Penyengat khususnya objek wisata sejarah yang ada di pulau penyengat. Adapun prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materill (PTO PNPM PPK, 2007).

Kebijakan Pemerintah Untuk Objek Wisata Sejarah

Pemerintah adalah instansi yang memiliki tanggung jawab lebih tentang suatu objek wisata, salah satunya ialah objek wisata sejarah Kebijakan dari Pemerintah untuk objek wisata yakni terdapat dalam Keputusan Menti Pariwisata, yang berbunyi sebagai berikut :

1. Bentuk usaha dan permodalan

Usaha objek wisata berbentuk Badan Usaha, yang maksud damn tujuannya semata-mata berusaha didalam kegiatan pengembangan dan pemanfaatan Sumber daya wisata sebagai objek wisata sesuai dengan ketentuan persyaratan yang ditetapkan dalam keputusan.

Usaha objek wisata terbuka bagi penanaman modal Asing maupun penanaman Modal dalam negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Pengusahaan

Pengusahan objek wisata meliputi pembangunan, penyediaan pengolahan sarana dan prasarana serta penyediaan jasa-jasa lainnya dengan mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya wisata dalam batas wilayah objek wisata yang diusahakan. Syarat-syarat untuk mengembangkan sumber daya wisata ditetapkan oleh Direktur Jendral.

3. Penggolongan objek wisata

Objek wisata digolongkan menjadi dua :

a).Objek Wisata Nasional

b).Objek Wisata Daerah

Ketentuan persyaratan objek wisata yang dimaksud diatas di tetapkan oleh Direktur jendral.

4. Perizinan

Pembangunan sarana dan prasarana objek wisata didasarkan atas izin sementara usaha objek wisata yang berlaku untuk jangka waktu 3 tahun.

5. Pembinaan dan pengawasan

Pembinaan umum objek wisata Nasional dan Objek wisata daerah dilakukan oleh menteri atau pejabat yang ditunjuk. Sedangkan pembinaan dan pengawasan dilakukan melalui evaluasi laporan yang disampaikan secara berkala oleh pemempin usaha objek wisata.

6. Sanksi

Pelaksanaan sanksi sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 dan 18 dilakukan oleh direktur jendral berdasarkan Sanksi berdasarkan bukti- bukti peringatan 3 (tiga) kali secara berturut-turut dalam jangka waktu 6 (bulan) atas saran Kepala Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi setempat.

7. Ketentuan peralihan

Semua usaha objek wisata yang telah harus telah menyesuaikan dengan ketentuan dalam keputusan ini selambat-lambatnya dalam 1 (satu) tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Peranan Pulau Penyengat Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peranan Pulau Penyengat sebagai objek wisata sejarah tidak terlepas dari campur tangan masyarakat, pemerintah dan dinas-dinas yang terkait (Dinas pariwisata dan tokoh masyarakat) yang berdomisili di Pulau Penyengat dan Tanjungpinang. Dengan dijadikannya Pulau Penyengat sebagai objek wisata sejarah, maka bertambah pulalah sumber pendapatan daerah khususnya Pulau Penyengat itu sendiri. Perkembangan objek wisata sejarah Pulau Penyengat ini tidak terlepas dari pembangunan berbagai sarana dan prasarana pengunjung kepariwisataan, seperti toko-toko (baju, asesoris, makanan) pustaka dan penginapan. Adapun Dampak positif dan negatif dengan adanya objek wisata sejarah di Pulau Penyengat adalah Dampak positif pendapatan masyarakat bertambah, yang disebabkan banyaknya pengunjung yang datang mulai dari dalam negeri maupun luar negeri. Dampak negatif sedikit bergesernya budaya yakni dari cara berpakaian, tutur kata (bahasa) dan tingkah laku masyarakat.

Denagn ini, diharapkan kepada masyarakat Pulau Penyengat khususnya dan masyarakat Tanjungpinang pada umumnya, untuk berhati-hati dan waspada terhadap dampak perkembangan pariwisata yang ditimbulkan oleh objek wisata sejarah Pulau Penyengat,jangan sampai industri yang satu ini sampai menggoyahkan atau melunturkan nilai-nilai Agama, Budaya, Sosial yang telah lama berkembang pada masyarakat Pualu Penyengat tersebut. Kepada pihak Pemerintahan Kota Tanjungpinang diharapkan agar lebih serius lagi dalam mengembangkan toko –toko *seovenir*, transportasi, sarana dan prasarana yang ada di Pualu Penyengat. Selain itu pemerindah juga diharapkan untuk cepet tanggap terhadap masalah kepariwisataan (objek wisata sejarah) yang ada di Pulau Penyengat, baik dalam mutu objek wisata sejarah maupun dalam menanggulangi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan secara langsung maupun tidak langsung dari Pulau Penyengat Penulis menyarankan agar pemerintah atau instansi terkait untuk lebih tanggap terhadap pengembangn objek wisata sejarah mulai dari pengadaan sarana kebersihan objek wisata, pakaian seragam para penjaga situs, pengadaan *tour guide* dan transportasi untuk mengelilingi objek wisata

sejarah yang ada di Pulau Penyengat tersebut. Jika hal ini ditanggapi maka niscaya ketertarikan pengunjung untuk mengunjungi objek wisata sejarah di Pulau Penyengat ini akan tambah meningkat dan para penjaga situspun akan lebih giat dalam bekerja.

Daftar Pustaka

- Abdurahmman,Dudung.2007 *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Adir, Daud, dkk. 2007. *Sejarah Kebesaran Kesultanan Lingga-Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Kabupaten Lingga.
- Dhakidae, Danil (Kepala Latbang kompas). 2004, *Profil Daerah Kabupaten Dan Kota*. Jakarta : Buku Kompas
- G.Gayatri,Putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata*.Yogyakarta : C.V.Andi Offset
- Maya Yulianingsih,Tri.2010. *Jelajah Wisata Nusantara*.Yogyakarta : Med Press(Anggota IKAPI).
- Pitanda,gde. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta : C.V.Andi Offset.
- Rush Michael dan Althof Phillip. 2002, *Pengantar sosiologi politik*, Jakarta :PT. Rajagrafindo Persada
- Soekanto,Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Sujadi,Firman. 2009 *Mengenal Profil 33 Provinsi di Indonesia*,Bogor : Bogor Publishing House.
- Undang –Undang Presiden Republik Indonesia Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor : 24 tahun 1997 Bab I,pasal I
- Undang-undang menteri pariwisata, pos dan telekomunikasi Nomor :KM.58/PW.202/MPPT-85
- Yunus,Hamzah. 2003. *Peninggalan-Peninggalan Sejarah Pulau Penyengat*, Pekanbaru : UNRI Press
- Zam,Moctar. 2006. *Butang Emas”Warisan Budaya Kepulauan Riau*.Tanjungpinang : Yayasan Pusaka Bunda (CV.Data Makmur Setia)
- Tesis oleh Meitya Yulianty , 2005 *Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu*, Semarang
- Tesis oleh M. Juramadi Efram,2006. *Analisis Pasar Pariwisata Dalam Pembangunan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*, Semarang
- file://localhost/D:/Data%20ProposalQ/skripsiQ/bahan%20baru/menju-wisata-bersejarah-di.html
- <http://www.kepriprov.go.id>